

| REASURANSI BUMN |

JALAN MERGER MASIH PANJANG

Bisnis, JAKARTA — Strategi merger perusahaan reasuransi BUMN dapat menjadi langkah tepat memperkuat industri di dalam negeri. Merger pun perlu didahului koordinasi yang kuat serta perbaikan kinerja masing-masing entitas.

Akbar Maulana al Ishaqi
redaksi@bisnis.com

Tiga perusahaan reasuransi pelat merah yang terdiri atas PT Tugu Reasuransi Indonesia atau Tugure, PT Reasuransi Indonesia Utama (Persero) atau Indonesia Re dan PT Reasuransi Nasional Indonesia (Nasional Re) bakal melebur. Dengan Indonesia Re sebagai entitas akhir.

Dalam konteks penguatan industri reasuransi, PT Tugu Reasuransi Indonesia atau Tugure sangat sepekat.

Presiden Direktur Tugure, Teguh Budiman melihat saat ini memang premi reasuransi banyak yang lari ke luar negeri. Berdasarkan data, neraca pembayaran sektor asuransi sejak 2022, 2023 dan 2024 masing-masing sebesar Rp7,95 triliun, Rp10,2 triliun dan menjadi Rp12,1 triliun.

Namun, dalam konteks melakukan merger dengan dua perusahaan reasuransi BUMN lainnya, Tugure masih menunggu arahan pemegang saham. Teguh menegaskan pada prinsipnya Tugure selalu mendukung 100% program pemegang saham.

"Memang saya setuju dengan memperkuat kondisi reasuransi, itu setuju sekali," ujarnya saat *Bisnis* temui di Kantor Tugure, Jakarta, Kamis (3/7).

Sebagai informasi, berdasarkan keputusan Pemegang Saham sebagaimana tertuang dalam Akta Notaris No. 5 Tanggal 12 Agustus 2019, komposisi kepemilikan saham PT Tugu Reasuransi Indonesia adalah sebesar 50,74% dimiliki oleh PT Tugu Pratama Interindo dan PT Arsiland sebesar 49,26%.

Sayangnya, Tugure menegaskan belum mendapat arahan dari pihak pemegang saham untuk melakukan merger bersama dua perusahaan reasuransi milik negara lainnya.

"Dengan merger [untuk tujuan memperkuat industri reasuransi

dalam negeri] tidak masalah, ketika memang pemegang sahamnya [memberi arahan]. Tapi sampai sekarang pemegang saham saya itu tidak bicara apa-apa," tegasnya.

Industri reasuransi domestik sedang didorong memperkuat permodalan guna meningkatkan kapasitas reasuransi menyerap dan mengelola retensi.

Dengan begitu, diharapkan akan mengurangi ketegantungan Indonesia kepada reasuransi asing yang membuat neraca pembayaran reasuransi dalam tiga tahun mengalami defisit dan angkanya semakin lebar.

Sebelumnya, Direktur Utama Indonesia Re Benny Waworuntu menjabarkan merger ini targetnya rampung pada 2028.

"Ada tiga, Indonesia Re yang 100% milik negara, Nasional Re cucu usaha dari IFC dan Tugure anak perusahaan Pertamina," kata Benny dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP) bersama Komisi VI RPR RI, Selasa (1/7).

Sebagai informasi, berdasarkan ketentuan Pasal 1 Ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2025, seluruh saham Seri B Indonesia Re yang sebelumnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia c.q Kementerian BUMN telah dialihkan kepada PT Biro Klasifikasi Indonesia (Persero) atau BKI selaku holding operasional. Saat ini, BKI merupakan perusahaan holding operasional Daya Anagata Nusantara (Danantara).

Dengan begitu, negara Indonesia saat ini memiliki saham ser A Dwiwarna yang mewakili 0,1% dari total kepemilikan saham Indonesia Re. Sedangkan Danantara memiliki saham Seri B yang mewakili 99,99% dari total kepemilikan saham Indonesia Re.

Sedangkan, Nasional Re merupakan anak usaha PT

Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) dengan kepemilikan saham sebesar 99,99%. Askrindo adalah anggota dari Holding BUMN Asuransi, Penjaminan dan Investasi Indonesia Financial Group (IFG).

"Kita rencana di 2028 kita akan bisa memiliki perusahaan reasuransi nasional yang besar dan kuat, [ini] merupakan penggabungan dari 3 perusahaan reasuransi yang dimiliki negara," tegasnya.

Setahun setelah reasuransi BUMN terintegrasi, pada 2029 perusahaan reasuransi hasil merger ini diyakini dapat *go international* menjangkau pasar reasuransi di Asia. Hal ini pada akhirnya bisa menekan ketegantungan akan reasuransi luar negeri.

Benny melihat keterbatasan kapasitas reasuransi di dalam negeri membuat defisit neraca pembayaran sektor asuransi dari tahun ke tahun semakin besar.

Defisit tersebut karena kapasitas reasuransi dalam negeri tidak mampu mengelola retensi yang ada. Merujuk kondisi industri perasuransian sepanjang 2024, premi bruto asuransi mencapai Rp545 triliun, sementara premi bruto reasuransi lokal hanya mencapai Rp24,4 triliun.

"Reasuransi *cover* asuransi yang menerima premi Rp545 triliun. Jadi

kalau kita tidak kuat reasuransinya, ini Rp 5 4 5 triliun diambil perusahaan reasuransi dalam negeri akan jadi lemah karena tidak punya *back up* permodalan yang kuat dari sisi permodalan

“Harapannya adalah adanya kenaikan premi reasuransi lokal naik dua kali bila konsolidasi reasuransi lokal terjadi.”

reasuransinya,” pungkasnya.

Dari segi ekuitas, Indonesia Re per Desember 2024 mencatatkan ekuitas sebesar Rp2,52 triliun atau koreksi 6,7% *year-on-year* (YoY).

Sementara itu, ekuitas Tugure sebesar Rp1,52 triliun atau tumbuh 6% YoY. Sedangkan, ekuitas Nasional Re tercatat negatif Rp1,23 triliun pada 2024.

POSITIF

Adapun, Asosiasi Perusahaan Pialang Asuransi dan Reasuransi Indonesia (Apparindo) menilai penguatan permodalan industri reasuransi dalam negeri saat ini sudah menjadi prioritas yang harus dipikirkan demi memperdalam kapasitas reasuransi domestik menyerap dan mengelo-

la retensi.

Ketua Umum Apparindo Yulius Bhayangkara mengatakan, penggabungan reasuransi pelat merah dapat membantu industri.

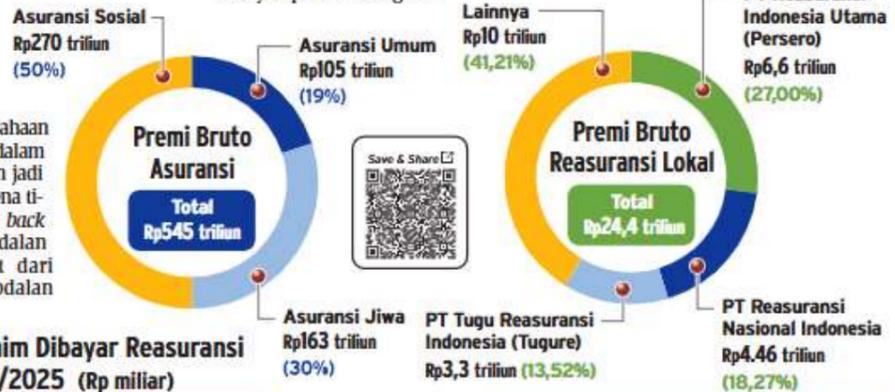
"Saat ini belum ada analisa yang dilihat bersama oleh kami. Namun harapannya adalah adanya kenaikan premi reasuransi lokal naik dua kali bila konsolidasi reasuransi lokal terjadi," pungkasnya.

Kendati demikian, hal itu tetap harus mempertimbangkan masing-masing kondisi fundamental keuangan perusahaan. Kinerja keuangan masing-masing perlu diperbaiki terlebih dahulu. Bila tidak, malah akan mengurangi kapasitas akseptasi perusahaan baru hasil merger.

Yulius melanjutkan, ketika merger reasuransi BUMN benar-benar terjadi, persaingan pasar reasuransi dalam negeri semestinya akan menjadi lebih sehat.

"Dengan catatan bila semua pelaku reasuransi lokal memiliki selera risiko dan kapasitas akseptasi yang relevan dengan kebutuhan para asuradur di Indonesia sebagai user kapasitas mereka," ujarnya.

Sementara itu, jika bicara ihwal besaran angka premi reasuransi yang bisa diserap industri domestik, hal itu membutuhkan kajian lebih lanjut. ■



Premi dan Klaim Dibayar Reasuransi Q1/2024 & Q1/2025 (Rp miliar)

Lini Usaha	Premi Dibatasi				Premi Dibayar			
	Q1/2024	Q1/2025	Selisih	Growth (%)	Q1/2024	Q1/2025	Selisih	Growth (%)
Property	4.413	2.493	-1.920	-43,50%	1.156	1.085	-71	-6,10%
Motor Vehicle	83	69	-14	-17,10%	45	32	-13	-29,40%
Marine Cargo	810	755	-55	-6,80%	79	89	10	13,20%
Marine Hull	232	306	74	32,00%	103	138	35	33,70%
Aviation	7	15	8	122,60%	24	4	-20	-81,70%
Satellite	1	132	131	0,00%	7	-	-7	0,00%
Energy off Shore	220	322	102	45,10%	3	0	-3	-85,50%
Energy on Shore	8	1	-7	-85,00%	13	58	44	330,00%
Engineering	288	263	-25	-8,80%	131	160	29	21,90%
Liability	324	361	38	11,60%	1	13	12	1.593,10%
Personal Accident	139	147	8	6,00%	30	36	6	19,70%
Health	3	1	-2	-75,50%	0	1	1	827,80%
Credit	831	1293	461	55,50%	125	769	643	513,20%
Surety Ship	47	84	37	79,30%	4	28	24	574,80%
Miscellaneous	193	381	188	97,80%	99	204	105	106,10%
Jumlah	7.482	6.450	-1.031	-13,80%	1.821	2.616	796	43,70%



- Pemerintah berencana menggabung 3 perusahaan reasuransi BUMN, Indonesia Re, Nasional Re dan Tugure. Penggabungan ditargetkan rampung 2028 dan pada 2029 perusahaan gabungan ini bisa merangsang pasar global.
- Saat ini, kapasitas permodalan reasuransi domestik jadi sorotan. Kapasitas yang kecil, membuat asuransi mengandalkan reasuransi luar negeri sehingga defisit pembayaran asuransi Indonesia defisit dalam 3 tahun terakhir.

Sumber: AAU, DJK, Laporan Keuangan, NPI, ditah

BISNIS/RADITYO EKO